

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, dari keluargalah akan terlahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Untuk mewujudkan keluarga sebagaimana yang didambakan suatu butuh proses yang panjang dan melalui penyesuaian diri mengingat keluarga berasal dari dua pribadi yang berbeda, memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda pula, perbedaan-perbedaan tersebut sering kali menjadi pemicu terjadinya kesalahpahaman dan keributan antar pasangan.

Pada umumnya keluarga dimulai dengan perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Pada tahap ini relasi yang terjadi berupa relasi suami istri, ketika anak pertama lahir muncullah bentuk relasi baru, yaitu: relasi orang tua-anak. Ketika anak berikutnya lahir muncul lagi bentuk relasi yang lain yaitu: relasi *sibling* (saudara sekandung).¹ Menurut Steelman & Koch, hubungan dengan saudara merupakan jenis hubungan yang berlangsung dalam jangka panjang, pada masa kanak-kanak pola hubungan dengan *sibling* dipengaruhi oleh empat karakteristik, yaitu: jumlah saudara, urutan kelahiran, jarak kelahiran, dan jenis kelamin.²

¹Sri Lestari, *Psikologi keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 9.

²*Ibid*, h. 20.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya.³ Dari segi keberadaan anggota keluarga, menurut Lee, keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu: suami-ayah, istri-ibu, dan anak-*sibling*.⁴ Adapun keluarga batih adalah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain selain bentuk pertama, keluarga batih yaitu keluarga bercabang (*stem family*) yang terjadi manakala seorang anak yang menikah masih tinggal bersama kedua orangtuanya.⁵ Dalam setiap hubungan antar individu akan selalu muncul konflik, tidak terkecuali dalam hubungan keluarga. Konflik seringkali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Secara bahasa konflik identik dengan perselisihan dan pertengkaran. Konflik mencerminkan suatu ketidakcocokan, baik ketidakcocokan karena berlawanan maupun karena perbedaan.⁶

Thomas mendefinisikan konflik sebagai proses yang bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain menggagalkan kepentingannya. Adapun McCollum mendefinisikan konflik sebagai perilaku seseorang dalam rangka

³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h. 19.

⁴*Op.cit*, h. 6.

⁵Sri Lestari, *Ibid*, h. 7.

⁶*Ibid*, h. 99.

beroposisi dengan pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain.⁷ Dengan demikian, konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang mengandung pertentangan atau ketidaksetujuan.

Konflik yang terjadi di dalam keluarga di antaranya: konflik berupa relasi suami istri, ayah ibu yang bermasalah gagal dalam menjalankan komunikasi yang baik, dikarenakan tidak cermat dalam memilih kata yang digunakan dalam menyampaikan gagasan pada pasangan. Kesalahpahaman dalam komunikasi dapat menimbulkan konflik, misalnya salah satu pihak merasa dituduh sebagai yang bersalah dan telah melakukan hal yang menyakiti pasangannya, sementara dia merasa tidak maksud demikian.⁸ Selain konflik relasi suami istri terdapat juga konflik orang tua-anak, sumber utama konflik pada umumnya adalah ketidakcocokan antara perspektif anak dan perspektif orang tua. Menurut Laible, selain itu dapat pula disebabkan oleh ketidaksediaan atau kemampuan orang tua menuruti keinginan anak.⁹ Selanjutnya terdapat konflik yang sering terjadi di dalam sebuah keluarga, konflik antara saudara yang disebut dengan konflik *sibling*.

Peneliti Powel dan Steelman menemukan bahwa kombinasi antara jumlah saudara dan jarak kelahiran yang dekat berpengaruh negatif terhadap prestasi akademik dibandingkan dengan yang memiliki jarak kelahiran yang jauh. Bila jarak usia kecil (misal antara 1 dan 2 tahun) dan keduanya bertumbuh, dinamika

⁷*Ibid*, h. 101.

⁸*Ibid*, h. 12.

⁹*Ibid*, h. 107.

hubungan mereka berubah ada berbagai kerugian dari keadaan ini: *pertama*, mereka mungkin bersaing satu sama lain, dengan jarak usia begitu dekat, faktor persaingan bisa menghebat dengan mudah saat remaja. *Kedua*, mereka mungkin merasa terhambat oleh satu sama lain kedekatan usia membuat mereka merasa bahwa mereka tidak pernah bisa menjauh satu sama lain. *Ketiga* mereka mungkin membenci satu sama lain anak yang lebih tua mungkin dia merasa lebih diharapkan untuk bertanggung jawab terhadap adiknya bila mereka berada di luar.¹⁰

Menurut Dunn, pola hubungan antar saudara dicirikan oleh tiga karakteristik. *Pertama*, kekuatan emosi yang menyertai hubungan dengan saudara dapat berupa emosi negatif dan emosi positif. *Kedua*, keintiman yang membuat antar saudara kandung saling mengenal secara pribadi. Keintiman dapat menjadi sumber dukungan maupun konflik. *Ketiga*, adanya sifat pribadi yang mewarnai hubungan diantara saudara kandung.¹¹

Seperti konflik *sibling* yang terjadi pada keluarga “D” ini merupakan konflik *sibling relationship* pada adik kakak berjenis kelamin berbeda, Mereka berdua merupakan saudara kandung yaitu kakak “RA” berjenis kelamin perempuan kelas 6 Sekolah Dasar dan adiknya “DF” berjenis kelamin laki-laki saat ini kelas 2 Sekolah Dasar. Pada usia 8-12 ini merupakan usia pertengahan rentan terjadinya konflik *sibling* (saudara kadung) antara adik dan kakak, dikarenakan

¹⁰Theresia Vini (*ed*), *Persaingan Saudara Kandung*, Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama), h. 82.

¹¹Sri Lestari, *Op.cit.*, h. 20.

pada usia pertengahan ini keduanya sudah menjalin persahabatan, tetapi awal dari persahabatan ini memicu timbulnya permasalahan “RA” dan “DF” seperti: pertikaian, olok-olokan, cekcok, ingin menang sendiri, dan merasa diri paling benar.

Hal ini terjadi karena kakak perempuan merasa paling mengerti dan lebih mengetahui apapun dari si adik. Kakak merasa ini adik saya dan dia di bawah kekuasaan saya sehingga kakak menuntut adiknya untuk mengikuti apa yang ia katakan serta harus patuh terhadap apa yang ia perintahkan. Hal ini berlangsung berlarut-larut si adik tidak bisa menolak apa lagi menentang perkataan kakaknya, akibatnya adik merasa direndahkan lama-kelamaan adik merasa tersakiti karena dianggap tidak bisa melakukan apapun. Hal ini membuat adik mulai mengambil tindakan seperti apa yang dilakukan kakaknya.

Adik berpikir kakaknya bebas melakukan apa saja kenapa saya tidak, adik mulai mengambil tindakan, dengan membantah perkataan sampai ke hal yang lain, si kakak tidak menerima ini dan menganggap adiknya mulai berubah tidak sopan, mulai membangkang, dan tidak menghargainya. Dari kejadian ini konflik pun mulai muncul awalnya keduanya sering main bersama kini tidak lagi, karena kakak marah dan tidak terima dengan sikap si adik.

Pertikaian mulai sering terjadi dimulai bangun tidur sampai tidur kembali, misalnya di saat persiapan mau sekolah keduanya rebutan mandi lebih dahulu, setelah itu dilanjut mengenai perlengkapan sekolah seperti: pensil, penghapus, pena, mereka saling jahil dan mengakui barang yang bukan haknya. Di meja

makan keduanya berdebat dan adu mulut karena bentuk dan ukuran lauk yang tidak sama. Ada saja tingkah laku keduanya yang membuat ibunya pusing dan melampiaskan kemarahan kepada keduanya. Dalam satu hari pertikaian kecil maupun besar itu terjadi 3-5 kali. Konflik yang terjadi tak ubahnya seperti orang bermusuhan saling melempar batu, berjambak-jambakan, saling pukul, bahkan sampai saling melukai.

Berhari-hari konflik ini terjadi sehingga membuat ibunya pusing tiap hari harus dihadapkan dengan masalah yang terjadi pada kedua anaknya, tidak dapat fokus melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, ditambah pekerjaan harus tertunda saat mendengar kedua anaknya bertengkar, setelah semua keadaan mulai membaik baru melanjutkan pekerjaan kembali. Ketika anak berkelahi baik ibu (istri) atau ayah (suami) saling menyalahkan, suami menganggap semua ini terjadi karena kurang pengawasan ibu (istri) tidak menjalankan perannya mendidik anak dengan baik. Kemudian ibu (istri) ikut serta menyalahkan suami karena tidak terima perannya sebagai seorang istri sekaligus ibu dari anak-anaknya dianggap hal yang mudah oleh suaminya.

Kemudian emosional terganggu, dalam artian keadaan stres yang diakibatkan oleh tekanan yang sangat berat mengalami gangguan suasana hati secara emosi. Terus menerus bersedih berlangsung hingga berminggu minggu dikarenakan tingkah anaknya. Akibatnya ibu banyak mencari kegiatan di luar rumah seperti bersilaturahmi kerumah tetangga, hanya untuk menenangkan diri atau sengaja keluar rumah saat kedua anaknya sulit diatur dan arahkan.

Peristiwa di atas memiliki dampak yang tidak baik kedepannya dimana anak semakin besar, perkelahian cenderung digantikan dengan *agresi* yang lebih verbal. Seperti melukai secara fisik, mengganggu ketentraman saudaranya seperti menjahili, mencemooh, dan lain-lain. Namun bila perkelahian dan *agresi* fisik berkelanjutan sesudah anak mulai sekolah ada kecenderungan kuat bahwa perilaku jenis ini berkelanjutan hingga mereka remaja. Tampak bahwa semakin lama anak terus berkelahi, semakin mungkin perilaku ini menetap untuk waktu yang lama bahkan hingga kehidupan dewasa.¹²

Dari konflik yang terjadi di atas, peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam menanggulangi permasalahan pada anaknya agar tidak terjadi konflik hingga mereka sama-sama dewasa. Islam memperhatikan untuk bertanggung jawab pada keturunan dan mempersiapkan perlengkapan baginya. Masing-masing tumbuh bebas dari gangguan-gangguan, jauh dari kebinasaan.¹³ Firman Allah Subhanahu wa ta'ala dalam Al-Qur'an surah (At-Tahrim' ayat 6) dijelaskan:

¹²Budi (ed), *Perkelahian, Olok-olok dan Gertakan*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), h. 12.

¹³Ali Yusuf As-Subki, *Fiqih Keluarga pedoman berkeluarga dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 252.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (At-Tahrim’ : 6)¹⁴

Dalam ayat ini terkandung perintah untuk memelihara keluarga dari ancaman api neraka, dan anak termasuk keluarga, maka ayat ini menunjukkan kewajiban orang tua sebagai contoh dan teladan bagi anak-anak. Untuk mengajari anaknya, mendidik, membimbing, dan menuntunnya kepada kebaikan serta menjauhkannya dari kekufuran, kamaksiatan, dan keburukan.

Orang tua maupun keluarga menggunakan strategi tertentu dalam menghadapi konflik anaknya mencari solusi terbaik. Secara teoritis, usaha yang dilakukan individu untuk menemukan jalan keluar dari masalah agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dapat dikatakan *coping strategy*. Menurut Lazarus *coping* merupakan strategi untuk manajemen tingkah laku kepada pemecah masalah yang paling sederhana dan realistis, berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata,

¹⁴Kementrian Agama RI, *Madina Firdaus Mushaf*, (Bandung: PT. Madina Raihan Makmur, 2007), h. 560.

dan *coping* merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (*distress demands*).¹⁵

Menurut Friedman *coping* keluarga adalah respon perilaku positif yang digunakan keluarga yang subsistemnya untuk memecahkan suatu masalah atau mengurangi stres yang diakibatkan oleh peristiwa tertentu.¹⁶ Melihat gambaran di atas, maka peran keluarga diharapkan mampu menyelesaikan konflik *sibling* yang terjadi pada anak-anak yakni dengan mencari penyelesaian melalui strategi *coping* yang efektif. Oleh karena itu penulis ingin meneliti sejauhmana strategi *coping* yang digunakan oleh keluarga dalam menyelesaikan masalah konflik *sibling* pada anaknya.

Beranjak dari latar belakang masalah inilah, maka penulis yakin untuk melakukan penelitian lebih lanjut secara ilmiah dengan judul: **STRATEGI COPING KELUARGA DALAM MENGATASI KONFLIK SIBLING (Studi pada keluarga “D” di Kelurahan Bandar Agung Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan)**

¹⁵Triantoro safaria, Nofrans Eka, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 95.

¹⁶Siti Maryam, *Strategi coping Teori Dan Sumberdayanya*, Jurnal Konseling Andi Matappa, Volume 1 Nomor 2 Agustus 2017. Hal 101-107, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, h. 104.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini. Maka perlu ada pembatasan masalah, penelitian ini dilakukan pada keluarga “D” pasangan muda yang memiliki 2 anak, usia 8 dan 12 tahun, yang mengalami konflik *sibling Relationship* dimensi konflik antara kakak perempuan dan adik laki-laki dengan fokus utama kepada ibu dari anak yang mengalami konflik dan penyelesaian masalah pada penelitian ini menggunakan strategi *coping* keluarga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran konflik *sibling* yang dialami keluarga “D” di Kelurahan Bandar Agung Kecamatan Banding Agung kabupaten OKU Selatan ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi konflik *sibling* pada keluarga “D” di Kelurahan Bandar Agung Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan ?
3. Bagaimana strategi *coping* keluarga dalam mengatasi konflik *sibling*, pada keluarga “D” di Kelurahan Bandar Agung Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran konflik *sibling* yang dialami keluarga “D” di Kelurahan Bandar Agung Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi konflik *sibling* pada keluarga “D” di Kelurahan Bandar Agung Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan
3. Mengetahui strategi *coping* keluarga dalam mengatasi konflik *sibling* pada keluarga “D” di Kelurahan Bandar Agung Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah cakrawala keilmuan, bahan informasi dan memberikan sumbangan pemikiran dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Serta penelitian ini juga dapat menambah koleksi perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

b. Secara Praktis

Adapun secara praktis kegunaan penelitian ini adalah untuk peneliti berikutnya yang akan mengembangkan, mengkaji, menganalisis, dalam meneliti tentang strategi *coping* sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi nantinya. Bagi peneliti, untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan tentang keilmuan bimbingan. Untuk memenuhi

persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Strata satu (S1) dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dalam meraih gelar S.Sos.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pengecekan penelitian terdahulu, maka diketahui belum ada yang membahas tentang judul dan pembahasan yang akan penulis bahas disini, akan tetapi dari segi tema hampir mendekati seperti beberapa penelitian berikut ini :

1. Dwi Indah Iswati (Program Studi Ilmu keperawatan UNDIP) Suharti, (Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNDIP) Supriyadi, (Dosen Politeknik Semarang) *Koping Keluarga Terhadap Anggota Keluarga Yang Mengalami Ketergantungan Narkoba di Wilayah Kota Semarang* tahun 2007, hasil penelitian ini adalah hasil penelitian terhadap ketiga keluarga Informan didapatkan data koping keluarga terhadap anggota keluarga yang ketergantungan narkoba adalah konstruktif. Dimana keluarga Informan berespon terhadap penderitanya dengan merasa bingung, khawatir, sedih, merasa bersalah, kecewa & malu terhadap masyarakat serta merasa keberatan terhadap biaya, sehingga semua masalah diatas merupakan stressor bagi keluarga. Untuk beradaptasi terhadap stressor tersebut keluarga menggerakkan strategi koping keluarga internal berupa mengandalkan kelompok keluarga &

pemecahan masalah bersama. Sedangkan strategi koping keluarga eksternal meliputi : mencari informasi, dukungan sosial & spiritual.

2. Mamat Lukman, Program PascaSarjana Institut Pertanian Bogor, 2002, *Strategi Koping Keluarga Dalam Menghadapi Masalah Kesehatan Kasus Penyakit TB Paru di kabupaten Bandung*, hasil penelitian bahwa gambaran perilaku koping keluarga dalam menghadapi masalah penyakit TB paru di keluarga rata-rata keluarga mengembangkan perilaku positif atau adaptif terhadap upaya pemecahan masalah penyakit TB paru pada pasangan orang tua. Sedangkan pola penerapan strategi koping oleh keluarga menunjukkan lebih dominan menggunakan pola I yaitu mempertahankan keutuhan keluarga, kerjasama, dan merasa optimis menghadapi keadaan dibandingkan dengan pola II (mempertahankan dukungan sosial) dan Pola III (memahami situasi medis melalui komunikasi dengan tenaga kesehatan).
3. Stefany Widya Ayu, (80300937), Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2014, *Hubungan Persaudaraan (Sibling Relationship) Pada Anak Kembar Berjenis Kelamin Sama*, hasil penelitian hubungan persaudaraan ini persaingan yang muncul diantara kedua pasang saudara kembar tersebut dilakukan untuk menarik perhatian orang tua yang terkadang menunjukkan sikap berat sebelah dan *favoritisme*. Pada salah satu anak kembar sekaligus menunjukkan bahwa dirinya adalah yang terbaik dibanding saudara kembarnya, pola hubungan persaudaraan yang terjadi pada kedua pasang anak

kembar tersebut adalah *affection* dan *rivalry*, sedangkan *hostility* tidak muncul karena konflik yang terjadi diantara mereka adalah konflik sederhana yang wajar terjadi seperti pada umumnya terjadi pada hubungan persaudaraan dengan memahami perbedaan yang ada dalam diri masing-masing anak kembar.

4. Fahmi Arif, (1301407021), Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013, *Mengatasi Sibling Rivalry Dalam Keluarga Melalui Konseling Rational Emotive Behavior Dengan Teknik Reframing Pada Siswa Kelas VII E Di Mts Nu Ungaran*, Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil analisis perhitungan *pre test*, hasil analisis perhitungan *post test*, serta perbandingan hasil *pre test* dan *post test sibling rivalry*, dan hasil analisis kualitatif hasil pengamatan selama proses kegiatan konseling. Berdasarkan hasil *pre test* pada keenam responden, *Sibling rivalry* dalam keluarga lima responden sebelum mendapat perlakuan berupa Konseling *Rational Emotif Behaviour* dengan teknik *reframing* berada dalam kategori tinggi dan satu responden dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa indikator-indikator *sibling rivalry* dalam keluarga seperti menganggap orang tua pilih kasih, cemburu yang berlebihan pada saudara kandungnya, menjadi pengadu pada orang tua atas segala yang berhubungan dengan saudaranya, tidak bertegur atau mendiamkan saudara atau orangtua karena terjadi konflik, bahkan sikap-sikap yang bersifat anarkis

seperti memaki, mengejek dengan kata kasar, bertengkar, memukul, mencubit, melukai, mencakar, masih dilakukan oleh keenam responden.

5. Veronica Lestari, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta, *Gambaran Pola Sibling Relationship Pada Adik Usia Remaja Dengan Kakak Usia Dewasa Awal* Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kelima remaja yang memiliki kakak usia dewasa awal memiliki pola *sibling relationship* dengan hampir semua kakaknya. Satu dari kelima remaja tersebut memenuhi semua aspek pola *sibling relationship* dimensi *warmth* dengan kakak pertamanya. Sementara itu, satu dari kelima remaja tersebut tidak memperlihatkan pola *sibling relationship* dimensi *warmth*, tetapi memperlihatkan dimensi *conflict* dengan kakak pertamanya. Empat dari kelima remaja tersebut memiliki pola *sibling relationship relative power* dengan beberapa kakaknya. Dua dari kelima remaja tersebut memiliki pola *sibling relationship conflict* dengan beberapa kakaknya. Selain itu, kelima remaja tersebut tidak memiliki hubungan *sibling rivalry* dengan kakak-kakaknya.

Dari berbagai penelitian di atas menitik beratkan pada masalah yang ada di dalam keluarga, adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang permasalahan dalam keluarga, tetapi belum ada yang mengangkat masalah penelitian yang berjudul: Bagaimana strategi

coping keluarga dalam mengatasi konflik *sibling* pada keluarga “D” di kelurahan Bandar Agung kecamatan Banding Agung kabupaten OKU Selatan.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini oleh para ahli yang berkaitan dengan *coping* dalam mengatasi masalah konflik *sibling*.

1. Coping

Menurut Friedman. Mengatakan bahwa *coping* keluarga adalah respon perilaku positif yang digunakan keluarga untuk memecahkan suatu masalah atau mengurangi stres yang diakibatkan oleh suatu peristiwa tertentu. Terdapat dua tipe strategi *coping* keluarga, yaitu: *internal* atau *Intrafamilial* dan *eksternal* atau *Ekstrafamilial*. Lazarus, *coping* merupakan strategi untuk manajemen tingkah laku kepada pemecah masalah yang paling sederhana dan realistis, berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata, dan *coping* merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (*distress demands*).¹⁷

2. Konflik Sibling

Cicirelli, *Sibling Relationship* adalah hubungan adalah jumlah interaksi, baik tindakan yang terlihat (fisik, komunikasi verbal, dan non verbal) maupun yang tersembunyi (pikiran atau apeksi) antara dua individu atau lebih dengan derajat yang sama dan saling berbagi (secara timbal balik) pengetahuan, persepsi,

¹⁷Triantoro Safaria, Nofran Eka, *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 97.

tingkah laku, kepercayaan, dan memiliki perhatian antara satu sama lain, yang dimulai ketika satu pihak menyadari kehadiran pihak lain.¹⁸

Menurut Furman dan Buhrmester, kualitas *sibling relationship* umumnya ditunjukkan dengan empat dimensi pola hubungan, yaitu: *Warmth*, *Relative power*, *Conflict*, dan *Sibling rivalry*.¹⁹ Dalam penelitian ini yang akan dibahas mengenai *sibling relationship* dimensi konflik. Dimana hubungan antar saudara terdapat pertentangan. Menurut Dunn, dalam Thompson mengemukakan bahwa waktu yang mereka habiskan bersama, kakak, dan adik terlibat dalam situasi positif seperti bermain bersama, situasi negatif seperti pertengkaran, *agresi*, dan konflik antar saudara kandung terjadi hal ini menjadi hal yang diperhatikan orang tua.²⁰

H. Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi kasus. Penelitian pendekatan kualitatif menggambar suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks yang sesungguhnya.²¹

¹⁸Sevira, Hubungan Antara *Sibling Relationship* dengan Motivasi Intrinsik pada Anak-anak Usia 11 Tahun (studi pada anak-anak usia 11 tahun di SDN X, SDN Y, dan Z Jatinangor), Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran.

¹⁹Veronica lestari, *gambaran pola sibling Relationship pada adik usia remaja dengan kakak usia dewasa awal*, Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni Vol. 1, No. 2, Oktober 2017, hlm 100-108, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta, h. 100.

²⁰Binotiana, *Gambaran Sibling Rivalry pada anak ADHD dan Saudara Kandungnya*, Universitas Indonesia, 2008, http://lib.ui.ac.id/detail?=124961&lokasi_lokal di akses pada 18 oktober 2018.

²¹A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 338.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *Field Research* (penelitian lapangan) menggunakan metode kualitatif. Menurut Herdiansyah dalam bukunya *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang harus mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.²²

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian studi kasus adalah pada keluarga inti “D” (ayah, ibu, dan anak) di Kelurahan Bandar Agung Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan yang memiliki anak dengan konflik *Sibling Relationship* dimensi konflik dengan anak biologis yang berumur 8-12 tahun.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data primer, merupakan data yang diperoleh dari sumber data pertama di lapangan.²³ Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai data primer adalah wawancara kepada sumber data yaitu pada keluarga “D” (ayah, ibu, dan

²²Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta, Selemba Umanika, 2010), h. 9.

²³Racmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Adversting, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 41.

anak) di Kelurahan Bandar Agung Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan.

- b. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Membantu peneliti bila data primer terbatas atau sulit diperoleh.²⁴ Antara lain : buku, jurnal, dan artikel yang membahas tentang strategi *coping* dan konflik *Sibling*.

I. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mencari informasi guna mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik yaitu:

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.²⁵ Observasi dilakukan dengan mengadakan penelitian terhadap keluarga “D” yang mempunyai anak dengan konflik *sibling*.

2. Wawancara

Menurut Burhan Bungin, Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai,

²⁴*Ibid*, h. 24.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 272.

dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.²⁶ Wawancara dalam penelitian ini wawancara tidak terstruktur, yaitu menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang muncul secara spontan dan merupakan perkembangan dari daftar pertanyaan yang ada, wawancara mendalam sifatnya informal. Wawancara dilakukan kepada keluarga “D” (ayah, ibu, dan anak).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.²⁷ Misalnya: jurnal, berita-berita surat kabar, artikel, dan lainnya yang berkaitan dengan masalah *coping* dan konflik *sibling*. Dengan tehnik ini peneliti berusaha memperoleh data dan informasi dengan cara menggali dan mempelajari tentang strategi *coping* keluarga dalam mengatasi konflik *sibling*.

J. Tehnik Analisis Data

Analisis data penelitian ini mengikuti model analisis khusus penelitian studi kasus menurut Robert K. Yin yaitu mengemukakan tiga bentuk analisis dominan pada penelitian studi kasus:²⁸

²⁶H.M. Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 108.

²⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; teori dan praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 176.

²⁸M. Djauzi Mudzakir (ed), *Study Kasus Desain dan Metode* (Jakarta:Rajawali Pres, 2015), h. 140.

1. Perjodohan Pola

Untuk analisis studi kasus, penggunaan logika perjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif) jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus bersangkutan.

2. Pembuatan Eksplanasi

Merupakan tipe khusus perjodohan pola dengan tujuan menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus bersangkutan yang merupakan bagian dari penelitian yang dipandang sebagai bagian dari proses pengembangan hipotesis, tujuannya bukan untuk menyimpulkan suatu penelitian melainkan mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya.

3. Strategi Analisis Deret Waktu

Menyelenggarakan analisis deret waktu, yang secara langsung analog dengan analisis deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen.

K. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti penulisan skripsi ini. Maka penulis memberikan sistematika dan penjelasan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka,

kerangka teori, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini dipaparkan beberapa teori yang berhubungan dengan topik pembahasan yang meliputi sebagai berikut : pengertian *coping*, teori keluarga, konflik *sibling*, dan penjelasan seperti definisi, unsur-unsur *coping*, bentuk-bentuk *coping*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi *coping*.

BAB III: DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan wilayah penelitian meliputi: sejarah, letak geografis, visi dan misi, keadaan struktur organisasi, fasilitas dan lain-lain.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan bagaimana gambaran konflik *sibling* yang dialami keluarga “D”, Menguraikan bagaimana faktor yang mempengaruhi konflik *sibling*, dan menguraikan bagaimana strategi *coping* keluarga dalam mengatasi konflik *sibling*.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, yang akan menguraikan sebagai jawaban permasalahan yang diungkapkan berdasarkan hasil penelitian, kemudian selanjutnya daftar pustaka dan lampiran-lampiran.